

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI**

#### **3.1 Kesenjangan Digital**

##### **3.1.1. Pengertian Kesenjangan Digital**

Istilah kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Dewan dkk (2005) sebagai ketidakmampuan individu dalam merasakan manfaat dari teknologi informasi karena kurangnya akses serta kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi (Dewan, 2005). Kadiman berpendapat bahwa kesenjangan terjadi akibat akses teknologi terbatas dikarenakan biaya peralatan dan mahalnya operasional (Kadiman, 2006), Sedangkan menurut OECD (2001), kesenjangan digital didefinisikan sebagai berikut :

*“...the gap between individuals, households, bussiness and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their oppoertunities to access information and communication technologies (Its) and to their use of the internet for a wide variety of activities”.*

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan terjadi antara tingkat individu, rumah tangga, bisnis, dan area geografi yang tingkat sosial ekonominya berbeda, berdasarkan kesempatan mereka untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi (Organisation for Economic Co-Operation and Development, 2001) (OECD, 2001).

Pengertian kesenjangan digital menurut Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan *e-government* didefinisikan sebagai keterisolasian dari perkembangan global karena tidak

mampu memanfaatkan informasi. Selain itu juga disebutkan bahwa ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kecenderungan global akan membawa bangsa Indonesia ke dalam jurang kesenjangan digital yaitu keterisolasian dari perkembangan global karena tidak mampu memanfaatkan informasi (Inpres, 2003).

Kesenjangan digital merupakan keadaan dimana terjadi gap antara mereka yang dapat mengakses internet melalui infrastruktur teknologi informasi dengan mereka yang sama sekali tidak terjangkau oleh teknologi tersebut (Zulkarimen & nasution, 2007). Sementara menurut Donny (2012), istilah kesenjangan digital terbentuk untuk menggambarkan kesenjangan dalam memahami, kemampuan, dan akses teknologi, sehingga muncul istilah “mempunyai” sebagai pemilik atau pengguna teknologi dan “tidak mempunyai” yang berarti sebaliknya (Donny, 2012).

Dengan demikian kesenjangan digital didefinisikan kesenjangan (gap) antara individu, rumah tangga, bisnis, (atau kelompok masyarakat) dan area geografis pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda dalam hal kesempatan akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan penggunaan internet untuk beragam aktivitas. Di Indonesia banyak dijumpai kesenjangan digital di lingkup pemerintahan mengenai implementasi *e-government* sehingga dapat memperlambat tujuan dalam penerapan *e-government* terutama di Indonesia.

### **3.1.2. Konsep Kesenjangan Digital**

Menurut Chen dan Wellman, konsep kesenjangan digital adalah kesenjangan dari faktor pengaksesan dan penggunaan internet, yang dibedakan

oleh status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat hidup, etnik, dan lokasi geografi (Wenhong, et al., 2003). Sedangkan Bridges, menilai kesenjangan digital dari jumlah pengguna atau komputer, akses infrastruktur, kemampuan penggunaan, pelatihan, isi yang relevan, sektor teknologi informasi (seberapa besar integrasi sektor TIK pada industri yang ada), kemiskinan, dan batas demografi (geografi, ras, usia, agama, jenis kelamin, dan kecacatan).

Pada konsep Chen dan Wellman didukung juga oleh konsep Choi yang menyatakan bahwa tidak hanya pada kesenjangan akses terhadap TIK namun juga pada kesenjangan kemampuan dalam menggunakan TIK (Choi, et al., 2004).

Berdasarkan Kemly Camacho (Camacho, 2005), konsep kesenjangan digital fokus pada hal sebagai berikut :

1. Fokus pada Infrastruktur, yaitu berdasarkan perbedaan antara individu yang memiliki infrastruktur TIK serta koneksi internet dengan individu yang tidak memiliki infrastruktur TIK serta koneksi internet ;
2. Fokus pada pencapaian kecakapan TIK, yaitu antara individu yang berusaha - mencapai kecakapan TIK yang dibutuhkan dengan individu yang tidak memiliki upaya mencapai kecakapan TIK yang dibutuhkan ;
3. Fokus pada pemanfaatan sumberdaya, yang didasarkan pada keterbatasan individu untuk menggunakan sumberdaya yang tersedia di website (melalui internet).

## **3.2 SIBIS (Statistical Indicators Benchmarking the Information Society)**

### **3.2.1. Tujuan dan Fokus SIBIS**

SIBIS (*Statistical Indicators Benchmarking the Information Society*) merupakan suatu proyek komisi Eropa yang berusaha menganalisis serta membandingkan berbagai indikator-indikator kesenjangan digital yang berbeda (SIBIS, 2003). Proyek dari SIBIS sudah berjalan dari awal bulan Januari 2001 hingga bulan September tahun 2003. Adapun tujuan keseluruhan dari SIBIS yaitu mengembangkan indikator-indikator yang digunakan untuk memonitor perkembangan menuju masyarakat informasi (Vehovar, et al., 2006). Dengan berlandaskan pada tujuan tersebut maka SIBIS fokus pada akses serta pemanfaatan dasar seperti kesiapan internet, kesenjangan digital dan keamanan informasi.

Instrumen SIBIS mengkombinasikan tiga tingkat dasar dalam pengembangan masyarakat informasi yaitu kesiapan, intensitas serta dampaknya (Yulfitri, 2008). Indikator-indikator SIBIS telah diuji serta dilaksanakan survey perbandingan pada 15 anggota Negara bagian, seperti Amerika Serikat, Swiss dan EU *Accession countries*, Bulgaria, dan Negara bagian yang lain. Pada survey tersebut mengumpulkan serta mempresentasikan data untuk tujuan perbandingan antara negara bagian Eropa. Dan untuk pertama kalinya perbandingan antar Negara yaitu antara Eropa dengan Amerika Serikat dengan menggunakan indikator yang sama persis dan pada saat yang bersamaan (SIBIS, 2003) (SIBIS, 2003). Kelebihan metode SIBIS menurut Barzilai (2006) menyatakan bahwa

metode ini memiliki kekurangan dalam hal pengukuran terhadap kesenjangan digital terhadap kesenjangan ekonomi serta sosial (Barzilai-Nahon, 2006).

Tabel 3. 1 Kelebihan dan Kelemahan Metode SIBIS

<b>Metode SIBIS</b>	
<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
<p>Banyak variabel yang dapat dipilih antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiapan internet;</li> <li>• Kesenjangan digital;</li> <li>• Keamanan informasi;</li> <li>• Tanggapan secepat mungkin terhadap akses;</li> <li>• Literasi, pembelajaran serta pelatihan digital;</li> <li>• <i>E-Commerce, E-Work, E-Science, E-Government, E-Health.</i></li> </ul> <p>(sumber: (SIBIS, 2003))</p>	<p>Indikator kesenjangan digital yang kurang menekan pada kesenjangan sosial dan ekonomi (sumber: (Barzilai-Nahon, 2006))</p>

Indikator SIBIS yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan digital masyarakat di kota pekalongan yaitu perilaku penggunaan internet, kegunaan penggunaan internet, *e-government* dan *demographic* (SIBIS, 2003).

Penjelasan dari masing-masing aspek sebagai berikut:

### **Perilaku Penggunaan Internet**

Dalam penelitian perilaku internet menunjukkan bahwa internet membuat hidup menjadi mudah, dapat berkomunikasi dengan berbagai masyarakat yang berbeda budaya dan pendidikan (Aydin, 2007) (D'Esposito, 1999). Menurut Fallows internet dapat digunakan sebagai tujuan ilmiah, pencaharian tempat, informasi kontak, pembelian produk, berkomunikasi melalui *email* atau *chatting* dan sebagai media hiburan seperti permainan atau menonton video dan lain sebagainya (Fallows, 2004).

Perilaku dalam menggunakan internet dapat ditunjukkan dari aspek yang mendukungnya. Djohari membagi aspek-aspek tersebut menjadi tiga, yaitu motif yang menjadi latar belakang penggunaan, durasi penggunaan dan frekuensi penggunaan (Razaq, et al., 2001)

#### 1. Motif Penggunaan Internet

Motif seseorang dalam menggunakan internet dibagi menjadi tiga yaitu motif hiburan, sosial dan pengetahuan (Andina, 2006). Motif hiburan memungkinkan pengguna untuk mencari kesenangannya di dunia maya misalnya mendengarkan musik dan melihat cuplikan (*trailer*) film layar lebar. Motif sosial mengacu pada hubungan sosial. Pengguna dapat mengembangkan pergaulannya tidak hanya dalam satu negara, bahkan di seluruh dunia dengan menggunakan fasilitas *e-mail* dan *chatting* di internet. Menurut Hall & Parsons (2001) individu menjadi kecanduan internet lebih kepada alasan social daripada intelektual. Motif pengetahuan mengacu pada kegiatan mencari informasi untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang diinginkan/ dibutuhkan pengguna. Adanya *search engine* (alat pencari halaman *web*) pengguna dapat mencari berbagai informasi di halaman web manapun

#### 2. Durasi Penggunaan Internet

Durasi penggunaan internet mengacu pada lamanya seseorang menggunakan internet. Durasi diduga juga dipengaruhi oleh motif seseorang dalam menggunakan internet, jaringan hubungan internet (*internet network*), dan biaya penggunaan internet (Andina, 2006)

#### 3. Frekuensi Penggunaan Internet

Salah satu variabel yang mempengaruhi akses internet adalah frekuensi (Stylianou AC, 2007). Frekuensi mengacu pada pengertian seberapa sering atau berapa kali seseorang menggunakan internet (Horrigan, 2002). Frekuensi terkait dengan penggunaan internet dalam suatu periode tertentu. Tidak begitu berbeda dengan durasi, frekuensi juga diduga dipengaruhi oleh motif menggunakan internet, jaringan hubungan internet dan biaya penggunaan internet.

Nachmias, Mioduser dan Shemla (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan gender (jenis kelamin) dalam penggunaan internet dengan intensitas dan durasi lebih lama yaitu dilakukan oleh laki-laki (Nachmias, 2000).

### **Kegunaan Penggunaan Internet**

Pemanfaatan internet merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna internet dalam melaksanakan tugasnya (Chin, 1995). Pemanfaatan dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu sebagai berikut: (Chin, 1995):

1. Kemanfaatan meliputi dimensi :
  - a. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), mudah mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah.
  - b. Bermanfaat (*usefull*), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat atau faedah untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.

- c. Menambah produktifitas (*increase productivity*), merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan-kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik.
2. Efektifitas meliputi dimensi :
- a. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*), bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan membantu seseorang agar aktifitas sehari-hari menjadi meningkat dalam melakukan suatu pekerjaan.
  - b. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*), dengan menggunakan suatu teknologi tertentu dapat membantu mengembangkan kinerja pekerjaan seseorang dalam dunia pekerjaan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Manfaat internet terutama diperoleh melalui kerjasama antar pribadi atau kelompok tanpa mengenal batas jarak dan waktu (Sanjaya, 1995)

### ***E-Government***

Menurut Keppres No. 20 Tahun 2006 *e-government* adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemerintahan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan. Peranan teknologi informasi dalam proses bisnis membuat organisasi berusaha untuk mengimplementasikan teknologi informasi untuk proses terintegrasi. Menurut Heeks (2001), *e-government* lahir karena revolusi informasi dan revolusi pemerintahan. Pengertian *e-government* menurut Bank Dunia yaitu: "*E-Government refers to the use by government agencies of*

*information technologies (such as wide area network, the internet, and mobile computing) that have ability to transform relation with citizens, businesses, and other arms of government”* (Indrajit, 2002). Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Bank Dunia adalah *e-government* berhubungan dengan penggunaan teknologi informasi (*seperti wide area network, internet dan mobile computing*) oleh organisasi pemerintahan yang mempunyai kemampuan membentuk hubungan dengan warga negara, bisnis dan organisasi lain dalam pemerintahan.

Konsep *e-government* merupakan salah satu contoh implementasi praktek *e-business* dalam bidang pemerintahan. Menurut Gullede & Sommer (2002) perubahan-perubahan yang terjadi dalam filsafat manajemen menyebabkan organisasi sektor publik berpikir dan bertindak seperti organisasi-organisasi sektor privat (Martin, et al., 2006). Tipe penerapan *e-government* menurut Seifert dan Bonham (2003) ada empat antara lain (Bonham, 2003) (Monga, 2008) *government to citizens, government to government, government to business* dan *government to Employees*.

Dalam penelitian ini tipe penerapan yang digunakan yaitu *Government to Citizens* yang merupakan suatu fasilitas yang digunakan untuk interaksi antara warganegara dengan pemerintahnya, dimana interaksi ini merupakan tujuan utama dari *e-government* yang memungkinkan warga Negara mendapatkan pelayanan pemerintah dengan nyaman, mudah dan cepat melalui akses akan informasi publik yang disediakan pemerintah dalam situs tertentu, yang dalam batas tertentu

diharapkan bisa meningkatkan efisiensi melalui pelayanan satu atap kepada warga Negara.

### **Demografi**

Philip M. Hauser dan Duddley Duncan (1959) mengusulkan definisi demografi sebagai berikut: “*Demographic is the study of the size, territorial distribution and composition of population, changes there in and the components of a such changes which maybe identified as natality, territorial movement (migration), and social mobility (changes of states)*”. Dapat juga diartikan demografi mempelajari jumlah, persebaran, territorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak territorial (migrasi) dan mobilitas social (perubahan status).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husing (2004) bahwa aspek demografi untuk pengukuran kesenjangan seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan penghasilan (Hüsing, 2004). Sedangkan pada penelitian ini yang digunakan dalam aspek demografi yang digunakan yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.